

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) Demam tifoid atau *Thypoid Fever* adalah infeksi sistemik yang biasanya disebabkan oleh *Salmonella typhi* dengan mengonsumsi makanan atau air yang terkontaminasi. Penyakit akut ini ditandai dengan demam yang berkepanjangan, sakit kepala, mual, kehilangan nafsu makan, sembelit atau kadang – kadang diare. Dalam banyak kasus, gejalanya tidak spesifik dan tidak dapat dibedakan secara klinis dari penyakit demam lainnya. Namun, keparahan klinis bervariasi, dan kasus serius dapat menyebabkan komplikasi atau bahkan kematian. Ini terjadi terutama yang berkaitan dengan sanitasi yang buruk dan kurangnya air minum bersih. Dalam masyarakat, penyakit ini dikenal dengan nama tipes atau *thypus*, tetapi dalam dunia medis disebut dengan *typhoid fever* atau *thypus abdominalis* karena berhubungan dengan usus didalam perut. (Muhammad, 2023)

WHO (2022) mengakibatkan demam tifoid pada 11-20jt kasus per tahun, yang menyebabkan 128.000-161.000 kematian per tahun. Beberapa kasus ini terjadi di Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika Sub-Sahara (Muhammad, 2023).

Demam tifoid masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan total kasus 22 juta/tahun di seluruh dunia, menyebabkan kematian 216.000–600.000 jiwa. Demam tifoid di Indonesia menunjukkan peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata kesakitan 500/100.000 penduduk dan antara 0,6–5% angka kematian. Angka kematian demam tifoid di Provinsi Lampung tahun 2018 adalah 37.708 orang, meningkat dibandingkan tahun 2017 yaitu sebanyak 32.896 pasien (Trismiyana & Agung, 2020).

Berdasarkan data Dinkes Lampung pada tahun 2019, prevalensi demam tifoid di provinsi Lampung adalah 1,6% dan tersebar disekitar kabupaten/kota dalam kisaran 0,2% – 3,5%. Menurut data SKDR (Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon), sepanjang tahun 2019 di Provinsi Lampung tercatat sebagai provinsi dengan kasus penyakit suspek demam tifoid tertinggi yaitu sebanyak 244.071 kasus yang tersebar di seluruh 4 Kabupaten/Kota. Bandar Lampung menjadi suspek demam tifoid tertinggi dari data tersebut yaitu sebanyak 11.387 kasus yang tersebar di seluruh kecamatan dan mengalami kenaikan kasus dari tahun 2015 yaitu 165 kasus (Tobing, 2023).

Berdasarkan buku register di Ruang Fresia RSUD Handayani Kotabumi Lampung Utara Tahun 2024 menunjukkan bahwa pasien rawat inap diantaranya 293 orang dengan diagnosa Demam Tifoid dirawat di Ruang Fresia lantai 3 RSUD Handayani Kotabumi Lampung Utara.

Tanda dan gejala pada pasien demam tifoid dengan masalah hipertermia jika tidak segera ditangani maka dapat berakibat fatal seperti kejang, demam, syok, dehidrasi dan bahkan menyebabkan kematian (Trismiyana & Agung, 2020).

Demam tifoid di Indonesia harus mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, karena penyakit ini bersifat endemik dan mengancam kesehatan masyarakat. Masalah ini semakin rumit dengan meningkatnya kasus-kasus karier (*carrier*) atau *relaps* dan *resistensi* terhadap obat-obatan yang dikonsumsi, sehingga menyulitkan upaya pengobatan dan pencegahan. Masalah Keperawatan yang sering terjadi pada pasien demam tifoid yaitu hipertermia. Hipertermia adalah suatu keadaan dimana seorang individu mengalami peningkatan suhu tubuh diatas $37,8^{\circ}\text{C}$ /oral atau $38,8^{\circ}\text{C}$ /rektal karena faktor eksternal. Selain itu, kurangnya asupan cairan, kehilangan cairan berlebih dan ketidakseimbangan elektrolit juga dapat menyebabkan dehidrasi. Dalam hal ini, suhu tubuh seseorang menjadi meningkat cepat, suhu tubuh yang sangat tinggi dapat merusak otak dan organ vital lainnya (Verliani *et al.*, 2022).

Beberapa hasil penelitian dalam upaya menurunkan demam pada pasien dengan penyakit demam tifoid diantaranya hasil penelitian oleh Yuliana (2019), di RSUD kudu bahwa pemberian kompres hangat cukup efektif dan menurunkan demam, namun kompres hangat hanya bekerja sementara dan hanya memberikan rasa nyaman, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria (2019) Di RSUD Bahteramas Kendari terdapat pengaruh yang signifikan dalam penurunan suhu tubuh, yaitu pasien yang awalnya memiliki suhu tubuh 38,5°C Setelah dilakukan tindakan pemberian kompres hangat selama 3 hari, suhu tubuh pasien kembali stabil dan dalam batas normal yaitu 37,0°C. Kompres hangat adalah tindakan dengan menggunakan kain atau handuk yang telah dicelupkan pada air hangat kemudian ditempelkan pada bagian tubuh tertentu sehingga dapat memberikan rasa nyaman, dan menurunkan suhu tubuh. Kompres hangat ini berfungsi untuk melebarkan pembuluh darah, tujuannya untuk membuat otot tubuh lebih rileks, memberikan rasa nyaman, menurunkan rasa nyeri, menurunkan suhu tubuh dan memperlancar pasokan aliran darah dan memberikan ketenangan pada pasien (Verliani *et al.*, 2022).

Berdasarkan uraian di atas penulis berminat melakukan penelitian studi kasus dengan judul “Penerapan Kompres Hangat Pada Pasien Demam Tifoid dengan Masalah Keperawatan Hipertermia di Rumah Sakit Umum (RSU) Handayani Kotabumi Lampung Utara”.

B. Rumusan Masalah

Secara global demam tifoid pada tahun 2022 mengakibatkan kasus sebanyak 22 juta/tahun di dunia dan sekitar 128.000 – 161.000 kematian per tahun, masalah hipertermia yang disebabkan oleh proses penyakit mengakibatkan suhu tubuh yang melebihi batas normal sehingga mengalami peningkatan suhu tubuh. Salah satu cara mengatasi masalah berikut dengan cara melakukan penerapan kompres hangat, sehingga penulis “Bagaimana penerapan kompres hangat pada pasien Demam Tifoid dengan masalah keperawatan Hipertermia Di RSU Handayani?”.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran dalam melakukan penerapan kompres hangat pada pasien Demam Tifoid dengan masalah keperawatan Hipertermia di RSU Handayani?

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data berupa pengkajian pada pasien Demam Tifoid yang mengalami masalah keperawatan Hipertermia.
- b. Melakukan penerapan kompres hangat pada pasien Demam Tifoid yang mengalami masalah keperawatan Hipertermia.
- c. Melakukan evaluasi penerapan kompres hangat pada pasien Demam Tifoid yang mengalami masalah keperawatan Hipertermia.
- d. Menganalisis penerapan kompres hangat pada pasien Hipertermia yang mengalami masalah keperawatan Hipertermia.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi kasus secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan kompres hangat untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien Demam Tifoid yang mengalami masalah keperawatan Hipertermia. Sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan studi kasus dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti/Mahasiswa

Hasil dari studi kasus ini diharapkan penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman nyata dalam penerapan kompres hangat pada pasien Demam Tifoid yang mengalami masalah keperawatan Hipertermia serta dapat meningkatkan wawasan dan

keterampilan khususnya bagaimana merawat pasien Demam Tifoid yang mengalami masalah keperawatan Hipertermia.

b. Manfaat Bagi Rumah Sakit Handayani

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya menambah referensi perpustakaan tempat studi kasus sebagai acuan studi kasus yang akan datang.

c. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Studi kasus ini bermanfaat untuk pasien Demam Tifoid yang mengalami masalah keperawatan Hipertermia sehingga mempercepat proses penyembuhan penyakit.